

Transformasi Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi Z di Organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong

¹Nur Jannah, ²Dhevin M.Q Agus Puspita W

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Falah As-Sunniah Jember
Nurjannah2583@gmail.com

Tanggal Submitt:1 Oktober 2023,Tanggal diterima: 22 Januari 2023,Tanggal Terbit: 22 Januari 2024

Abstract: Generation Z has become accustomed to the virtual world, which has become a part of their lives without fear of social boundaries. With their unique personalities and behaviour, generation Z must be nurtured to have positive values and not harm themselves or their environment. In an environment full of ethnic, religious and cultural diversity, it is a challenge for Generation Z to implement religious moderation. Through a case study approach, it aims to understand the transformation of Generation Z's religious moderation values in Generation Z, who are members of the IPNU-IPPNU organization. Based on Cresswell's data analysis, which was processed from efforts to preserve the characteristics of Nahdlatul Ulama's teachings, namely tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal and amar makruf nahi munkar, as well as developing the existence of its teachings so that its cadres can answer society's problems. The process of transforming the value of religious moderation in generations Z in the IPNU IPPNU Kencong Branch environment takes place constructively through several processes; first, through Educational Institutions at schools, campuses or Islamic boarding schools, which are places where these values can be built from an early age. Second, youth activities are carried out to strengthen solidarity within the framework of differences. Third, Social Media because social media is one of the focuses of young people's attention.

Keywords: Generation Z, Moderation, Religion, Transformation.

Abstract: Generasi Z kini telah dilenakan dengan dunia maya yang sudah menjadi bagian dari kehidupannya tanpa takut batas sosial. Dengan keunikan kepribadian dan perilakunya, generasi Z perlu dibina agar bernilai positif dan tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya. Berada di lingkungan yang penuh dengan keberagaman suku, agama, maupun budaya, adalah sebuah tantangan bagi generasi Z untuk menerapkan moderasi beragama. Melalui pendekatan studi kasus, bertujuan memahami transformasi nilai moderasi beragama generasi Z pada generasi Z yang tergabung dalam organisasi IPNU-IPPNU. Berdasarkan analisis data Cresswell yang diolah dari ditemukan upaya pelestarian karakteristik ajaran Nahdlatul Ulama yakni tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal dan amar makruf nahi munkar serta mengembangkan eksistensi ajarannya agar keberadaan kader-kadernya mampu menjawab problematika masyarakat. Proses tranformasi nilai moderasi beragama pada generasi Z dilingkungan IPNU IPPNU Cabang Kencong berlangsung secara konstruktif melalui beberapa proses, *Pertama*, melalui Institusi Pendidikan di sekolah, kampus atau pesantren yang merupakan tempat di mana nilai itu bisa dibangun sejak dini. *Kedua*, kegiatan kepemudaan yang dilakukan untuk mempererat solidaritas kebersamaan dalam bingkai perbedaan. *Ketiga*, Media Sosial karena media sosial menjadi salah satu fokus perhatian anak muda.

Keywords: Beragama, Generasi Z, Moderasi, Transformasi

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, terlihat adanya pergeseran pola nilai beragama pada Gen-Z.¹ Globalisasi dan teknologi informasi telah membuka akses terhadap berbagai pandangan dan nilai-nilai. Jika pada masa sebelumnya keilmuan agama diupayakan melalui proses secara langsung, berguru kepada ilmuwan otoritatif di bidangnya seperti ustadz, kiai, ulama dan semacamnya, maka pada zaman generasi ini terjadi perubahan tren belajar agama dari tatap muka langsung menjadi non tatap muka, dari media buku konvensional menjadi buku digital. Selain itu mereka belajar melalui saluran media digital seperti blog, website, youtube dan media sosialnya.² Problemnnya adalah saluran media digital tersebut dapat diakses secara bebas tanpa ada screening mana yang baik dan benar, menyebabkan peluang terjadinya disinformasi sangat tinggi.³ Realitas tersebut tidak dapat dinafikan dapat menjadi sumbu utama perubahan pola beragama Gen-Z yang intoleran.⁴

Studi tentang Gen-Z telah banyak dilakukan oleh peneliti, namun jarang yang membahas tentang bagaimana realitas transformasi pemahaman nilai moderasi beragama di kalangan mereka dengan cakupan fokus wadah komunikasi dan aktualisasi diri organisasi pelajar. Kecenderungan penelitian selama ini dapat dipetakan menjadi 3 (tiga) kelompok tema penelitian, yaitu: 1) Tren perilaku dan sikap moderasi beragama Gen-Z, seperti hasil penelitian Hasanah dan Amirudin⁵, kegalauan identitas moderasi beragama⁶, 2) Implikasi teknologi dalam pemahaman moderasi beragama Gen-Z seperti penelitian dakwah virtual Gen-Z,⁷ kontribusi Gen-Z,⁸ 3) Faktor-faktor pengaruh pemahaman moderasi beragama Gen-Z seperti lingkungan,⁹ dan literasi digital.¹⁰ Dengan demikian penelitian ini penting dalam memberikan sumbangsih pemikiran mengenai konteks perkembangan generasi Z, dampaknya terhadap identitas keagamaan mereka, serta rasionalisasi pentingnya memahami transformasi nilai moderasi beragama dalam konteks organisasi pelajar.

¹ Rosninawati Hussin et al, "Islamic Representation in Television Advertising and Impact on Modern Malay Muslim Women," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211, no. September (2025): 890-895

² Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

³ Don Fallis, "Florida on Disinformation," *Ethics and Politics* XIII, No. 2 (2011): 201-204

⁴ Nur Kafid, *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat di Kalangan Generasi Muda Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2023): 4-5

⁵ Noor Hasanah and Huriyah Huriyah, "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan," *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 1 (September 19, 2022): 23, <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>; Noor Amirudin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019*, 2019, 181–92.

⁶ Yunita Faela Nisa et al., *Gen Z: Kegalaan Identitas Keagamaan*.

⁷ Nur Kholis, "Dakwah Virtual, Generasi Z Dan Moderasi Beragama," *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 2 (December 14, 2021): 171–88, <https://doi.org/10.28918/IQTIDAJOURNALOFDAWAHANDCOMMUNICATION.V1I2.324>.

⁸ Jimmi Pindan Pute et al., "KONTRIBUSI GENERASI Z DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI DIGITAL DI ABAD KE-21," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. 1 (May 13, 2023): 29–38, <https://doi.org/10.32795/DS.V23I1.4073>.

⁹ Muhammad Muzadi Rizki and Negeri KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Di Desa Sokaraja Lor," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (April 7, 2022): 9–15, https://doi.org/10.32764/ABDIMAS_AGAMA.V3I1.2477; Intan Musdalifah et al., "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Sosial Budaya* 18, no. 2 (December 31, 2021): 122–29, <https://doi.org/10.24014/SB.V18I2.15437>.

¹⁰ Taryadi et. Al, "Upaya...."

Pendalaman tentang transformasi nilai-nilai moderasi beragama pada Gen-Z di Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Cabang Kencong diharapkan dapat merumuskan strategi dan langkah-langkah konkrit dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai beragama yang moderat di tengah dinamika perkembangan masyarakat dan teknologi yang terus berubah, khususnya melalui organisasi kepemudaan seperti IPNU IPPNU.

Lebih lanjut, kontribusi nyata bagi IPNU IPPNU Cabang Kencong dalam menyikapi tantangan nilai-nilai beragama pada Gen-Z, sehingga organisasi ini tetap menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda secara seimbang dan moderat. Dalam penerapannya, moderasi beragama memiliki beberapa prinsip, Pertama adalah keadilan yang berarti lurus dan tegas, dalam segi bahasa, keadilan juga diartikan sebagai *I'tidal* yang juga memiliki arti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya. Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inbiraaf* (penyimpanan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*). *tasamuh* berasal dari kata *samah* yang diartikan sebagai kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. *tasamuh* juga dapat diartikan menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.¹¹

Pandangan moderasi beragama penting untuk dimiliki oleh Gen-Z, mengingat Gen-Z merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Sikap generasi muda yang mengedepankan moderasi beragama akan melahirkan perilaku yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Hal itu perlu ditanamkan untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran, sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama, Sehingga dapat menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan dan fanatik dalam beragama

Keberadaan Gen-Z sebagai generasi muda bangsa membawa fakta bahwa pada masanya mereka tidak dapat terlepas dengan peran media sosial yang dapat menghubungkan mereka bahkan membentuk dunia sosialnya tanpa takut batas sosial. Bagi mereka yang hidup di lingkungan yang pesat dengan keragaman suku, agama, hingga budaya, merupakan suatu kebanggaan sekaligus kekayaan lokal yang harus terus dijaga keharmonisannya.

Adapun penelitian yang sudah ada meneliti tentang Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Organisasi IPNU IPPNU Ranting Desa Bebel Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. (Aminatuz, 2023) Sementara penelitian lain menjelaskan Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktivistis Angkatan 2018 UIN Prof Saifuddin Zuhri Purwokerto. (Muhammad, 2022) Sebuah penelitian menjelaskan

¹¹ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

perubahan perilaku Gen-Z dan generasi sebelumnya (generasi milenial), ditemui keduanya menjadi berperilaku pasif, fokus dan komunikasi tatap muka secara langsung menjadi berkurang, interaksi menjadi tidak efektif dan kurang memerhatikan lawan bicara sebab gawai di genggam masing-masing. Padahal sebelumnya mereka begitu interaktif dan perhatian dengan lawan bicara, ini karena perilaku *multitasking*-nya, mereka beraktivitas satu dengan aktivitas lainnya secara bersamaan.¹² Dari beberapa penelitian yang ada masih belum ada yang meneliti tentang Transformasi Nilai Moderasi Beragama Pada Gen-Z di Organisasi IPNU IPPNU.

Dalam teori *religious social shaping of technology* menjelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, diantara yang paling terasa adalah memudarnya afiliasi terhadap Lembaga keagamaan, saat ini banyak dijumpai sentimen keagamaan seperti ujaran kebencian sesama anak bangsa melalui media social. Media menjadi komunitas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan kepentingan tertentu terhadap perlawanan pada organisasi keagamaan yang berbeda.¹³ Hal ini senada dengan pendapat Syamsurijal bahwasanya di antara mereka ada yang hanya belajar untuk kebutuhan sekolah dan mempelajari hal lain di luar kebutuhan sekolah. Ada yang aktif menelusuri konten keagamaan kemudian membagikannya tanpa paham betul bagaimana esensi dari ajarannya. Ada yang senang belajar agama dari internet sehingga sangat bergantung dengan konten-konten pada internet tersebut dan Terakhir, ada yang belajar dari internet tetapi sudah memiliki ideologi keagamaan tertentu sehingga memiliki dasar.¹⁴

Dari beberapa tipe generasi Z diatas maka kategori yang terakhir ini yang dapat kita temui pada mereka yang menjadi kader NU seperti mereka yang tergabung dalam organisasi IPNU-IPPNU. Ini menjadi sesuatu yang menarik karena mereka adalah bagian dari generasi Z yang juga belajar di Internet. Mereka belajar dengan mengikuti kajian yang disampaikan oleh kiai NU melalui platform streaming atau mengunduh beberapa kitab yang tersedia sebagai referensi tambahan namun mereka juga tidak melupakan belajar langsung dari ulama agar berkah, sehingga mereka juga merutinkan kajian-kajian secara langsung.

Keberadaan organisasi IPNU IPPNU sebagai salah satu organisasi kepemudaan terbesar di Indonesia yakni 40,08% sementara prosentase lainnya adalah organisasi Islam yang lain,¹⁵ menjadi lingkup yang perlu untuk diteliti lebih jauh bagaimana mereka menjalankan konsep moderasi beragama di tengah keberagaman. Bagaimana cara organisasi IPNU IPPNU mentransformasikan nilai moderasi kepada generasi Z sebagai kader organisasinya mengingat banom dari intern NU tidak hanya IPNU IPPNU melainkan ada Bapak NU, Ibu Muslimat NU, Fatayat NU dan Ansor ataupun ekstern organisasi NU yang kesemuanya merupakan organisasi kemasyarakatan yang berorientasi

¹² Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.

¹³ Muttaqin, 2022.

¹⁴ Syamsurijal, "Guruku Orang-Orang Dari Gawai: Wajah Islam Gen Z Yang Belajar Agama Melalui Media Online," *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 1–19.

¹⁵ Rangga Eka Saputra, "Api dalam Sekam : Keberagaman Generasi Z," *Convey Indonesia: Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia* 1, no. 1 (2018). 28.

pada sosial keagamaan masyarakat. Oleh karenanya, berdasar latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Transformasi Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi Z di Organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong”.

Metode Penelitian

Penelitian ini lebih dekat pada bentuk kerja *Explore a process* dengan pendekatan Studi Kasus. Skup studi kasus merupakan penyelidikan terhadap fenomena yang terjadi saat ini dalam suatu konteks yang nyata dan aktual (*real-life*) yang dilakukan secara mendalam.¹⁶ Informan ditentukan dengan *purposive sampling* artinya informan dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dan dianggap bisa memberikan informasi yang mendalam terkait penelitian¹⁷, maka dari itu informan dalam penelitian ini adalah pengurus organisasi IPNU IPPNU cabang kencong, generasi Z yang menjadi anggota organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong. Tokoh masyarakat.

Pengumpulan datanya melalui observasi nonpartisipan secara langsung (*direct observation*), dengan observasi ini maka peneliti mendapatkan data terkait dengan kondisi riil penerapan transformasi nilai moderasi beragama di organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong.¹⁸ Wawancara juga dilakukan secara terstruktur dan *in depth interview*. Wawancara

Penelitian menggali beberapa informasi mendalam melalui wawancara. Pertama tentang pandangan kader IPNU IPPNU Cabang Kencong terhadap moderasi beragama. Kedua, sikap moderasi beragama perlu dimiliki oleh kader IPNU IPPNU cabang Kencong. Ketiga, transformasi moderasi beragama yang dilakukan di organisasi IPPNU IPPNU cabang Kencong. Keempat, Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang diterapkan dalam organisasi IPNU IPPNU cabang Kencong. Kelima, penerapan nilai moderasi beragama yang sudah dilaksanakan secara maksimal di organisasi Cabang Kencong. Keenam, evaluasi yang dilakukan oleh organisasi terhadap penerapan nilai nilai moderasi beragama.

Analisis data menggunakan analisis data Creswell yakni menyiapkan dan mengorganisir data (*organizing and preparing*), membaca seluruh data dan merefleksikan maknanya (*reading through all data*), analisis lebih rinci melalui pengkodean (*coding the data*), analisis hasil (*interrelating themes/description*), dan merepresentasikan hasil ke dalam narasi kualitatif (*interpreting the meaning of themes/description*).¹⁹

Untuk keabsahan data, dilakukan tiga cara yakni²⁰ *Triangulate*, mentrianggulasi tema tema yang berbeda dengan memeriksa bukti bukti yang berasal dari sumber sumber tersebut sehingga dapat membangun tema yang koheren dengan tema penelitian, Adapun *triangulate* ini peneliti lakukan dengan wawancara orang terdekat subjek untuk mengecek kebenaran yang telah dipaparkan. *Peer debriefing* dengan cara diskusi sesama rekan peneliti

¹⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 4th ed (United States of America: SAGE Publications, Inc, 2009). 18.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁸ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 2nd ed (United States of America: SAGE Publications, Inc, 1994). 87.

¹⁹ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 185.

²⁰ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publication, 1998). 191-192.

untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. dan *terakhir An external auditor* mengajak eksterna auditor untuk mereview hasil penelitian.

Pembahasan

Transformasi Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi Z di Lingkungan organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong

Pelaksanaan transformasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh organisasi IPNU IPPNU cabang Kencong sesuai dengan beberapa teori transformasi salah satunya teori yang dipaparkan oleh Yunus yang menyatakan bahwa Transformasi Nilai merupakan suatu upaya atau bentuk kegiatan yang dijalankan agar konsisten menjaga, melestarikan atau bahkan mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam sesuatu organisasi supaya sesuatu itu mampu mengatasi problem yang kompleks dalam public atau masyarakat.²¹ kesesuaian teori ini terlihat pada usaha atau kegiatan organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong yang tetap melestarikan karakteristik ajaran Nahdlatul Ulama yakni tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal dan amar makruf nahi munkar serta mengembangkan eksistensi ajarannya agar keberadaan kader-kadernya mampu menjawab problematika masyarakat, Hal ini senada seperti yang disampaikan Nurmaidah selaku ketua IPPNU Cabang Kencong sebagaimana berikut:

“Upaya transformasi nilai yang dilakukan di organisasi IPNU IPPNU cabang Kencong ini mengacu pada landasan berfikir atau berpijaknya Nahdatul Ulama, yang mana di dalamnya terdapat sikap *Tawasuth*, *Tawazun*, dan juga moderat. Nah, di dalam Nahdatul Ulama dalam berfikir dan berperilaku terdapat sifat-sifat tersebut yang harus ada. Jadi transformasi nilai-nilai moderasi beragama dapat masuk di salah satu sikap itu, yakni sifat moderasi, dimana kita dalam berperilaku dan memutuskan sesuatu tidak hanya sepihak, jadi harus moderat dan di jalan tengah.”²²

Dapat diketahui bahwa transformasi nilai dalam organisasi IPNU IPPNU cabang Kencong terkait dengan moderasi beragama selalu berusaha melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran ahlusunnah waljamaah yakni tawasuth, tawazun dan moderat. sikap inilah yang selalu diterapkan dalam perilaku kader IPNU IPPNU cabang Kencong sehingga keberadaannya mampu menjawab problem yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat terutama dalam menghadapi masalah perbedaan.

Adapun penerapan transformasi nilai moderasi beragama terdapat beberapa ruang lingkup yang menyertainya, menurut Ghofir dan Umam terkait ruang lingkup transformasi nilai dalam moderasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, Institusi Pendidikan baik itu sekolah, kampus atau pesantren yang merupakan tempat di mana nilai itu bisa dibangun sejak dini, oleh karenanya pendidik menempati peran penting untuk membuka pola pikir anak didiknya. *Kedua*, Kegiatan Kepemudaan dilakukan untuk mempererat solidaritas kebersamaan dalam bingkai perbedaan. *Ketiga*, Media Sosial karena media sosial tidak bisa lepas dari perhatian anak muda.²³

²¹ Yunus, “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa.”

²² Nurmaidah, Wawancara, Kencong, 5 Maret 2023.

²³ Jamal Ghofir dan Hibrul Umam, “Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial,” *Tadris* 14, no. 1 (2020): 92–111.

Bedasarkan penerapan ruang lingkup transformasi nilai moderasi beragama sesuai teori di atas maka penerapan transformasi nilai moderasi beragama di organisasi IPNU IPPNU cabang Kencong mengacu pada poin yang kedua dan ketiga, yakni kegiatan kepemudaan dan media sosial. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Muamar Qathavi selaku perwakilan dari ketua IPNU Cabang Kencong yang menyatakan bahwa:

“Organisasi IPNU IPPNU ini merupakan organisasi kepemudaan sebagai wadah untuk dialog Kepemudaan sehingga dapat menjadi rujukan dalam usaha menjaga serta mentransformasikan nilai keberagamaan. Selain itu menurut Qathavi media sosial juga merupakan ruang lingkup yang instens dalam melakukan transformasi nilai mengingat tantangan di Era Digital Saat ini menjadi tantangan generasi Z di mana generasi Z tidak bias lepas dari pengaruh digital yang merupakan bagian dari kader IPNU IPPNU yang berarti juga tantangan bagi IPNU IPPNU dalam mengembangkan organisasi.”²⁴

Senada pendapat di atas, Nur Khofifa selaku wakil ketua I IPPNU Cabang Kencong menyatakan bahwa keberadaan media sosial menjadi salah satu kebutuhan utama generasi Z dalam mentransformasi nilai moderasi mereka cenderung lebih kritis, berpikir terbuka (*open minded*), kreatif, inovatif. Keunggulan generasi ini harus diambil sebagai prospek yang bagus dalam melakukan kaderisasi IPNU IPPNU. Pola kaderisasi dan berbagai kegiatan yang diusung IPNU IPPNU menjadi lebih mengasyikkan, menarik, dan kreatif bagi mereka yang condong terhadap teknologi. Sehingga pemahaman di era generasi Z ini perlu diimbangi dengan bermedia sosial yang baik yang bisa menjaga dasar ajaran dan landasan berorganisasi yang bisa membawa kemaslahatan umat. Khofifa juga menambahkan bahwa Pengkaderan dan Penanaman doktrin dalam organisasi ini penting namun tidak kalah penting juga rasa penanaman sikap moderat agar generasi Z bisa selalu bersikap toleran dalam berorganisasi.²⁵

Pentingnya peran media sosial sebagaimana hasil wawancara di atas ditunjukkan dalam penelitian Agustin bahwasanya era teknologi memberikan warna baru bagi metode dialog antar agama. Melalui media sosial, tiap orang dapat dipertemukan berdasar perbedaan agama serta kepercayaan untuk memerangi ekstremisme keagamaan melalui dialog antar agama.²⁶ Edy Sutrisno menjelaskan bahwa “moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.”²⁷

Lebih lanjut menurut Lukman hakim dalam Bukunya Moderasi Beragama, untuk mencapai tujuan tersebut maka transformasi nilai dalam moderasi beragama dapat digerakkan melalui mekanisme intra-agama, antar-agama dan ekstra-agama:²⁸

²⁴ Muamar Qathavi, Wawancara, Kencong, 8 Maret 2023.

²⁵ Nur Khofifa, Wawancara, Kencong, 8 Maret 2023.

²⁶ Aulia Agustin, “Perdamaian Sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 17–34.

²⁷ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 87-88.

Transformasi nilai moderasi beragama diupayakan untuk menguatkan dan mengokohkan komitmen bangsa, oleh karenanya nilai-nilai tersebut wajib menyanggah sifat inklusif, toleran, nirkekerasan, saling menghargai, rukun, dan menerima adanya perbedaan. Moderasi beragama mengandung pesan penting untuk kembali pada esensi agama demi menjunjung kemanusiaan. Moderasi beragama menyimpan prinsip keseimbangan, kesederhanaan, kesantunan, dan persaudaraan. Keagamaan diekspresikan dengan kesantunan. Agama bahkan menekankan makna persaudaraan, berbeda bukan menjadi masalah yang terpenting harus tetap santun dan saling empati. Esensi moderasi beragama bahkan telah lama ditunjukkan oleh semua warga Nusantara hingga menjadi kearifan lokal yang beroperasi sebagai mekanisme untuk mengendalikan keragaman.²⁹

Berdasarkan teori moderasi diatas maka pelaksanaan moderasi beragama yang telah diterapkan dalam organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong masih sebatas pada dua point. *Pertama*, mekanisme intra agama. dan *Kedua*, Mekanisme antar agama. hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Muamar Qathavi yang menyatakan bahwa:

“penerapan moderasi beragama yang dilaksanakan di Organisasi IPNU IPPNU Cabang kencong dalam dua tahap: *Pertama*, dalam intra agama melaksanakan kajian terkait dengan karakteristik ajaran ahlussunnah waljamaah (tawasuth, tawazun, tasamuh, l’tidal dan amar makruf nahi munkar) sehingga kader IPNU IPPNU mengenal jati diri organisasi lebih matang dan dapat menerapkan sehari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kedua*, dalam antar agama, salah satu contohnya menjalankan kerjasama ketika melaksanakan bakti sosial di kecamatan Jombang dan juga bersama sama melaksanakan penggalangan dana serta turut bersama dalam membantu korban bencana alam semeru di Candipuro Lumajang”³⁰

Lebih lanjut dalam transaksi nilai Thomas Lickona menyebutkan pendidikan nilai ada tiga, yaitu: 1). *Moral Knowing*, yang mencakup 6 komponen yakni kesadaran moral (*awareness*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspectiv taking*), logika moral (*moral reasoning*), berani mengambil sikap (*decion making*), pengenalan diri sendiri (*self knowledge*). 2). *Moral feeling*, merupakan moral dalam hal emosi yang harus ditanam pada diri untuk menjadi manusia berkarakter yang juga memiliki 6 komponen yakni nurani (*conciense*), percaya diri (*self esteem*), merasakan apa yang diderita orang lain (*empathy*), cinta terhadap kebenaran (*loving the good*), mampu mengontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humanity*). 3) *Moral Action*, pada tahapan ini adalah memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk berbuat baik, yang meliputi kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).³¹

Berdasarkan teori tersebut maka transformasi nilai yang diterapkan di lingkungan organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong senada dengan teori di atas. Hal ini terbukti sebagaimana yang dijelaskan muamar Qathavi pada tanggal 8 maret 2023 yang menyatakan bahwa:

“Proses transformasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama’ah An-Nahdliyyah dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan organisasi IPNU IPPNU cabang

²⁹ RI. 113.

³⁰ Muamar Qathavi, Wawancara, Kencong, 8 Maret 2023.

³¹ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And responsibility* (Newyork: 1991)51

Kencong dilakukan melalui beberapa tahapan: *Pertama*, value Ahlussunnah Wal-Jama'ah knowing, di dalamnya terdapat proses pemahaman atau transformasi nilai melalui program kegiatan LAKMUD (latihan kader muda), *kedua* value Ahlussunnah Wal-Jama'ah feeling, di dalamnya terdapat transaksi melalui kegiatan rutin diba' keliling, futsal rutin, shodaqoh keliling, dan lain lain dan *ketiga* value Ahlussunnah Wal-Jama'ah action, di dalamnya proses penerapan nilai-nilai dengan metode pembiasaan dan teladan.³²

Lebih lanjut menurut Nur maidah selaku ketua IPPNU Cabang Kencong untuk efektivitas pembiasaan yang dilakukan dalam teori transaksi nilai ini adalah dengan meneladani dan melaksanakan sesuai dengan ajaran aswaja *Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah* ada sifat *Tasamub* atau moderat. Nah, di sifat *Tasamub* atau moderat ini, kita menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita atau yang berbeda dengan ajaran kita, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mencela adalah ajaran yang bisa efektif diterakan di lingkungan IPNU-IPPNU. Misalnya dalam lingkup kegiatan dimasyarakat kita lebih bersifat terbuka dan toleran terhadap kegiatan organisasi lain".³³

Pada tahap transformasi ini pemuda pemudi IPNU IPPNU yang merupakan *Z Generation* diajak untuk memafhumi nilai, mengaktualkan nilai, memperoleh cermin nyata bagaimana aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta berkesempatan dan membiasakan untuk mengaktualkan nilai. Untuk mewujudkan proses transformasi tersebut, banyak cara yang dapat dilaksanakan pada tahap ini, diantaranya melalui pergaulan, memberikan suri tauladan melalui pembiasaan, melalui ceramah keagamaan dan melalui diskusi tanya jawab.³⁴

Hal tersebut senada dengan Nurmaidah selaku ketua IPPNU Cabang Kencong yang mengatakan "Terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama yang masuk di organisasi IPNU-IPPNU, dalam prosesnya didapat melalui lingkungan sekitar, yaitu masyarakat yang memang tinggal disitu dengan memiliki nilai-nilai moderat yang memang sudah ada, contohnya: di IPNU-IPPNU Ranting Wringinagung yang memang pada dasarnya lingkungan disana sudah mumpuni dalam mentransformasikan pengetahuan tentang moderasi beragama."³⁵

Tertanamnya nilai-nilai moderasi beragama pada IPNU-IPPNU Ranting Wringinagung merupakan salah satu bentuk adanya pembiasaan komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian dalam hubungan sosial dan pergaulan dengan lingkungan sekitar. Wringinagung merupakan desa di Kecamatan Jombang yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Hindu yang saling toleran, harmonis dan damai. Lebih lanjut masih menurut Nur Maidah kegiatan ceramah keagamaan menjadi kajian rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yaitu pengajian kitab kuning oleh tokoh agama setempat, kitab yang dikaji antara lain: *Ghoyah Wa Taqbrib*, *Risalah fi Abkamil Masjidiah*, *Risalah Fi Masjid*. Meskipun tidak spesifik mengkaji tentang moderasi beragama, Namun, terdapat prinsip-prinsip moderasi dalam praktik keagamaan yang tersirat baik dalam isi kitab dan kegiatan yang dilaksanakan tersebut. Prinsip praktik keagamaan atau

³² Muamar Qathavi, Wawancara, Kencong, 8 Maret 2023.

³³ Nur Maidah, Wawancara, Kencong, 4 Maret 2023

³⁴ Amelia Hidayat dan Jaepuri Harapan, *Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation* (Jakarta: Geupedia, 2020)98-99

³⁵ Wawancara dengan Nurmaidah Ketua IPPNU Cabang Kencong pada 05 Maret 2023

nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan tersebut sejalan dengan nilai-nilai aswaja yaitu *tawassuth, tawazun, tasamuh*.³⁶

Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan oleh organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong ini menanamkan nilai-nilai yang pertama yaitu *tawassuth* yang artinya berada di tengah-tengah atau tidak memihak, artinya dalam kehidupan sosial masyarakat, tetap berupaya untuk berada di posisi tengah-tengah atau netral, tanpa memihak secara ekstrem, penerapan nilai ini pada berkumpulnya kader IPNU IPPNU bersama teman-temannya untuk mengikuti pengajian merupakan salah satu bentuk silaturahmi, hal ini harus terus dikembangkan dan komunikasi yang sejuak harus selalu dijaga, nilai-nilai cinta yang dihadirkan, karena persahabatan bertujuan untuk saling menyemangati untuk saling mendoakan dan memberikan informasi penting dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diskusi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyampaikan pendapat dengan baik dan sopan, meskipun terjadi perbedaan pendapat dan perdebatan diskusi tetap diperhatikan perilaku *tawassuth*. Kedua, *tawazun* yaitu sikap sosial yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan duniawi dan ukhrowi, kebutuhan pribadi dan masyarakat, kebutuhan masa kini dan masa depan. Nilai tersebut mengajarkan generasi muda Z dari IPNU-IPPNU Kencong untuk menyelaraskan kepentingan saat ini dan masa depan, membagi waktu untuk hal yang berguna dan tidak berguna. Yang ketiga *tasamuh* yakni sikap yang menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pandangan utamanya dalam masalah keyakinan, sehingga tidak timbul perasaan saling ganggu atau permusuhan satu sama lain, dan justru akan tercipta persaudaraan Islam (*ukhawah Islamiyah*). Hal ini dilaksanakan tanpa membedakan ras, suku, dan agama, kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh IPNU IPPNU, misalnya pembagian kacamata gratis yang bekerjasama dengan PCNU Kencong, objeknya adalah masyarakat umum, tidak hanya kelompoknya sendiri. Selain itu, nilai toleransi juga tertanam dalam diri generasi muda IPNU IPPNU Cabang Kencong, khususnya yang tinggal di wilayah multi agama, suku, dan ras.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam paparan di atas, dapat dikatakan bahwa transformasi nilai-nilai moderasi beragama pada organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong merupakan proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui komunikasi lisan (verbal) dan perilaku (kepribadian) yang ditunjukkan oleh tokoh sebagai contoh atau teladan, melalui pengaruh lingkungan, dan melalui kebiasaan untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Amelia Hidayat dalam bukunya *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama*.

Lebih lanjut penanaman nilai ini dilakukan dengan pembiasaan seperti halnya yang disampaikan oleh Nurmaidah selaku ketua IPPNU Cabang Kencong yang mengatakan bahwa tertanamnya nilai-nilai moderasi beragama pada IPNU-IPPNU Ranting Wringinagung kecamatan Jombang merupakan salah satu bentuk adanya pembiasaan komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian dalam hubungan sosial dan pergaulan dengan lingkungan sekitar mengingat desa Wringinagung merupakan desa di

³⁶ Wawancara dengan Nurmaidah Ketua IPPNU Cabang Kencong pada 05 Maret 2023

Kecamatan Jombang yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Hindu namun masyarakatnya kader kader pemudanya bisa yang saling toleran, harmonis dan damai.

Lebih lanjut Nurmaidah menambahkan bahwa adanya kegiatan ceramah keagamaan menjadi kajian rutinan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yaitu pengajian kitab kuning oleh tokoh agama setempat hal ini dilakukan untuk selalu menambah dan mengasah wawasan tentang karakter serta penanaman yang kuat akan ajaran ahlussunah waljamaah baik dari segi tawasuth, tawazun, I'tidal maupun amar makruf nahi munkar hal ini terus di perkuat supaya dapat menjadi kader kader IPNU IPPNU mempunyai pribadi yang luhur dalam menjalani kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesimpulan

Pelaksanaan transformasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh organisasi IPNU IPPNU cabang Kencong yakni melestarikan karakteristik ajaran Nahdlatul Ulama yakni tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal dan amar makruf nahi munkar serta mengembangkan eksistensi ajarannya agar keberadaan kader-kadernya mampu menjawab problematika masyarakat.

Proses tranformasi nilai moderasi beragama pada generasi Z dilingkungan IPNU IPPNU Cabang Kencong terdiri dari beberapa langkah *Pertama*, melalui Institusi Pendidikan di sekolah, kampus atau pesantren yang merupakan tempat di mana nilai itu bisa dibangun sejak dini. *Kedua*, Kegiatan Kepemudaan yang dilakukan untuk mempererat solidaritas kebersamaan dalam bingkai perbedaan. *Ketiga*, Media Sosial karena media sosial tidak bisa lepas dari perhatian anak muda. Selain itu dalam pelaksanaannya organisasi IPNU IPPNU Cabang Kencong juga menerapkannya dalam beberapa upaya yakni, melalui mekanisme yang terjadi di dalam agama itu sendiri (intra agama), melalui interaksi dan pengaruh antara agama-agama yang berbeda (antar agama), serta melalui pengaruh dan proses di luar agama tersebut (ekstra agama).

Saran bagi peneliti mengenai teknik analisis data terutama pada *eksternal auditor* lebih diperdalam dan diperluas sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan akurat lagi mengingat tema penelitian ini adalah penelitian sosial yang dimana teori dan penerapannya selalu mengalami perubahan dengan kompleksitas kehidupan sosial masyarakat yang semakin hari semakin berkembang.

Daftar Rujukan

- Agustin, Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 17–34.
- Ainah, Fitria Maya Sari, Nida Ul Huda, Noor Anisa, Noor Halisah, dan Septhantry Dwi Setyaningrum. "Dampak Media Sosial Dalam Berbahasa Terhadap Perilaku Keberagamaan Generasi Z." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 159–70.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)." *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, no. No. 2 (2019): 45–55.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication, 1998.

- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. United States: Sage Publications, Inc, 2009.
- Ghofir, Jamal, dan Hibrul Umam. “Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial.” *Tadris* 14, no. 1 (2020): 92–111.
- Giouvanopoulou, Konstantina, Xenia Ziouvelou, Georgios Petasis, dan Vangelis Karkaletsis. “Exploring Values and Value Transformation: A Multi-Perspective Approach.” *Open Journal of Social Sciences* 11 (2023): 313–38.
- Hidayati, Amelia, dan Jaipuri Harahap. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*. Guepedia, 2020.
- KBBI Daring. “Internalisasi,” 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.
- Youtube FKKMK UGM Official. “Lunch Discussion 21 November 2022,” 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=7uQTEQZ7tTQ>.
- McCordle, Mark, dan Ashley Fell. *Understanding Generation Z: Recruiting, Training and Leading the Next Generation*. Norwest, Australia: McCordle Research, 2019.
- KBBI Daring. “Nilai,” 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.
- Nisaa, Giskha Oktaviani Khairun, dan Nadia Aulia Nadhirah. “Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z.” *JECO: Journal of Education and Counseling* 1, no. 2 (2021): 107–14.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Safera, Deby. “Perilaku Konsumtif Pengguna Online Shop Shopee terhadap Fashion (Studi pada Pelajar di SMAN 4 Blitar).” Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.
- Saputra, Rangga Eka. “Api dalam Sekam : Keberagamaan Generasi Z.” *Convey Indonesia: Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia* 1, no. 1 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman, Imam Abi Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Juz 5. Beirut, Lebanon: Dar ar-Risalah al-‘Alamiyah, 2009.
- Sutarto. “Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1243–68.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48.
- Syamsurijal. “Guruku Orang-Orang Dari Gawai: Wajah Islam Gen Z Yang Belajar Agama Melalui Media Online.” *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 1–19.
- Timur, Tim PWNU Jawa. *Aswaja An-Nabdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa Al-Jamaah yang berlaku di Lingkungan Nabdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 4th ed. United States of America: SAGE Publications, Inc, 2009.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 2nd ed. United States of America: SAGE Publications, Inc, 1994.
- Yunus, Rasid. “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa.” *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013): 67–79.
- Zeva, Sarah, Inayatul Rizqiana, Dewiana Novitasari, dan Fatrilia Rasyi Radita. “Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 1–6.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital.” *Satwika : Kajian Ilmu*

Budaya dan Perubahan Sosial 5, no. 1 (2021): 69–87.